

BAB I

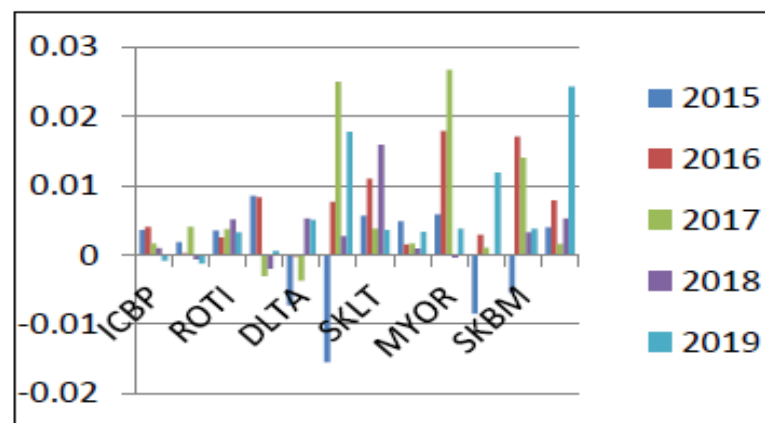
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Laporan keuangan memberikan informasi dalam memantau keadaan perusahaan. Kualitas informasi laporan keuangan termasuk hal penting yang harus disusun, diungkapkan, dan dipublikasikan secara andal. Diperuntukkan membantu manajemen dan pemilik perusahaan, dalam pengambilan keputusan sesuai kepentingannya (Hung et al., 2018). Adanya keterkaitan erat antara laporan keuangan dengan pihak eksternal perusahaan, memungkinkan terciptanya motivasi perusahaan membuat laporan laba terpenuhi, bahkan melebihi target yang ditentukan (Bereskin et al., 2018). Terpenuhinya ekspektasi dalam melaporkan laba rugi, melatarbelakangi aktivitas manajemen laba (Lo, 2008).

Manajemen laba terjadi, saat pertimbangan manajer muncul dalam proses penataan pelaporan keuangan, bertujuan mempengaruhi informasi keuangan yang akan dipublis (Healy & Wahlen, 1999). Manajemen laba memiliki sisi baik dan buruk, tergantung bagaimana niat manajerial sehubungan dengan kebijakannya (Dechow & Skinner, 2005). Namun kecenderungan manajer dalam manajemen laba umumnya agar terhindar dari pelaporan kerugian dan penurunan laba (Ghazali, et al., 2015). Manajemen laba cukup dikhawatirkan jika terjadi kontribusi manajemen, dalam perubahan pendapatan dan biaya-biaya perusahaan, diiringi sikap oportunistik demi mencapai tujuan jangka pendek (Caruso, 2016).

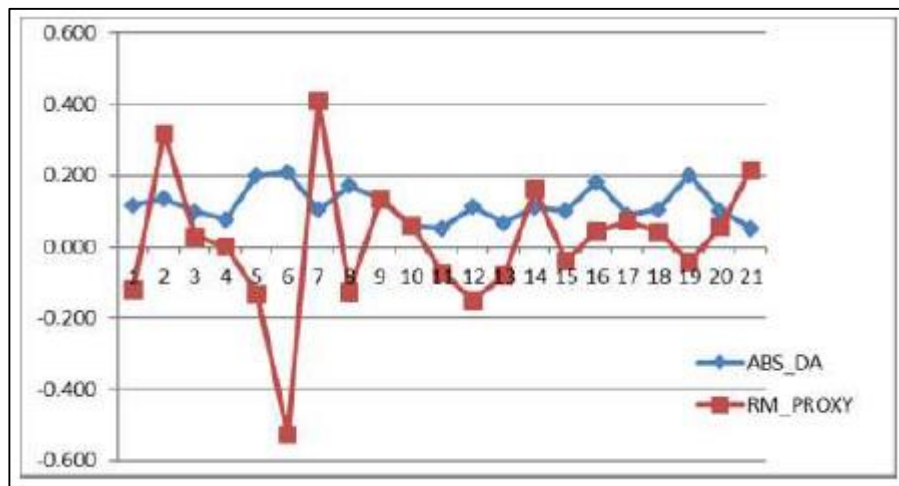
Terlalu fokus terhadap laba dengan sikap oportunistik, mampu membuat manajemen mengabaikan kualitas laba dan kualitas informasi laporan keuangan. Hal seperti ini berdampak pada kinerja jangka panjang perusahaan (Khajavi et al., 2016). Manajemen laba berdampak negatif, ketika manajer ikut serta menyembunyikan realita kondisi keuangan. Menjunjung tinggi orientasi terhadap kepentingan sendiri, mampu merugikan pemegang saham eksternal, serta menurunkan kinerja operasi perusahaan. Kinerja operasi perusahaan yang rendah memungkinkan aktivitas manajemen laba secara oportunistik dilakukan (Chen et al., 2021).



Sumber: Widyaningrum & Wulandari (2020)

Gambar 1. Grafik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman 2015-2019

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan kecenderungan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tergabung dalam sub sektor makanan dan minuman, pada tahun 2015-2019. Grafik memperlihatkan keadaan manajemen laba yang fluktuasi. Dari data grafik menunjukkan, nilai residual diatas nol menginterpretasikan terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Nilai residual tertinggi sebesar 0.02663 pada perusahaan MYOR di tahun 2017. Nilai residual terendah sebesar -0.015504 pada perusahaan MLBI di tahun 2015 (Widyaningrum & Wulandari, 2020). Kondisi fluktuasi manajemen laba di Indonesia, menurut (Mostafa, 2017) dipengaruhi oleh beberapa motif, yaitu keinginan manajer meraih kompensasi yang lebih tinggi dari adanya peningkatan pendapatan, memicu arah manajemen mengatur pendapatan, penghematan pajak, memperoleh kesepakatan utang & kredit, dan mempengaruhi persepsi investor. Aktivitas seperti ini bisa dilakukan dengan dua teknik manajemen laba, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil (Roychowdhury, 2006).



Sumber: Azizah (2017)

Gambar 2. *Trade Off* Manajemen Laba Di Indonesia

Adapun *trade off* antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil di Indonesia (Azizah, 2017). Garis merah pada grafik menunjukkan kondisi manajemen laba riil, lalu manajemen laba akrual ditunjukkan oleh garis berwarna biru. Dari grafik tersebut, merujuk pada aturan standar akuntansi yang belum mampu memitigasi kegiatan manajemen laba. Pergeseran perilaku manajemen laba dari akrual ke manajemen laba riil, bermula adanya perubahan standar sejak tahun 2012. Sebelum adopsi dari IFRS, perusahaan memiliki kecenderungan menggunakan opsi manajemen laba akrual dan mulai beralih ke manajemen laba riil, setelah Indonesia mengadopsi IFRS. Manajemen laba riil memungkinkan menimbulkan dampak langsung terhadap perubahan pendapatan pertahun, karena manajemen laba riil berhubungan erat dengan biaya-biaya dan pendapatan perusahaan. Apabila manajer melakukan manajemen laba bertujuan menyembunyikan keadaan asli perusahaan, hal ini mampu berdampak negatif, serta merugikan pihak pemegang saham atau pemangku kepentingan eksternal (Ipino & Parbonetti, 2017).

Skandal kasus manajemen laba di Indonesia dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Pada tahun 2019, berdasarkan hasil audit kantor akuntan publik Ernst & Young Indonesia (EY), menyampaikan temuan *overstatement* sebesar Rp4 Triliun di pos *account receivable*, *inventories*, *fixed assets*, serta *sales*. Terdapat penggelembungan pada akun revenue sebesar Rp662

Miliar dan Rp329 Miliar pada laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi. Kasus ini masih berlanjut pada tahun 2021, diselenggarakan persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, pada tanggal 6 Januari 2021. Adanya kesaksian dari mantan manajemen lama, yaitu Sjambiri Lioe, selaku koordinator keuangan, mengakui menaikkan akun piutang sebesar Rp3 Triliun. Dari kasus PT Tiga Pilar Sejahtera adanya manajemen laba dalam perusahaan, membuat dampak buruk terhadap investor dan karyawan yang terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Pada kasus PT Tiga Pilar, terindikasi penggunaan modal fisik dan keuangan yang tidak cukup baik. Penggunaan modal keuangan dan fisik termasuk ke dalam komponen modal intelektual. Efisiensi modal intelektual memperlihatkan kemampuan manajer dan karyawan dalam penggunaan modal fisik, keuangan, modal manusia, dan modal struktural. Berdasarkan kasus tadi, *overstatement* dilakukan untuk menyembunyikan ketidakmampuan dalam menghasilkan pendapatan, sehingga terlihat memperoleh laba yang baik. Aktivitas ini dikhawatirkan hanya sekedar mencapai laba yang diharapkan, tanpa melihat penciptaan nilai perusahaan untuk jangka panjang. Perusahaan yang melakukan manajemen laba riil, mampu menurunkan keberlanjutan dari kinerja perusahaan.

Sebanyak 78% dari survey yang dilakukan oleh (Graham et al., 2005), para eksekutif perusahaan tidak memaksimalkan kekayaan dari pemegang saham. Pihak eksekutif cenderung memiliki sikap oportunistik demi mencapai target pendapatan. Sehingga mengabaikan nilai jangka panjang perusahaan, demi tujuan laba yang terlihat bagus. Saat manajer bertindak melakukan manajemen laba riil, sebanyak 80% manajer memilih mengurangi beban diskresioner. Manajer memilih mengurangi pada biaya *research and development*, iklan, dan promosi, serta pemeliharaan perusahaan, dengan tujuan menaikkan laba operasi. Adapun alasan lain sebanyak 55,3% lebih memilih mengundurkan proyek yang telah direncanakan, untuk mencegah peningkatan biaya. Hal ini melatarbelakangi pencapaian keuntungan jangka pendek yang diinginkan pihak perusahaan, sehingga perusahaan terlihat memiliki kondisi baik dimata pihak eksternal perusahaan.

Dalam penelitian Roychowdhury (2006), perusahaan mampu menyembunyikan kerugiannya dengan cara, memberikan diskon harga yang agresif, sehingga terdapat kenaikan penjualan. Hal ini mempengaruhi aktivitas

produksi berlebih yang dapat menurunkan *cost of good sold*. Mengakibatkan biaya penyimpanan perusahaan lebih besar di masa mendatang. Aksi manajemen laba riil melenceng dari kegiatan bisnis yang semestinya, cara-cara seperti ini hanya berpaku pada jangka pendek mampu menurunkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menjadi aspek penting dalam perusahaan dan menampakkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Sedangkan aktivitas manajemen laba riil, mampu membatasi kemajuan teknologi, mengarahkan risiko manipulasi biaya, agar laba mampu dikendalikan (Bereskin et al., 2018). Kemajuan teknologi mampu membuat sudut pandang orang berubah, dengan perubahan tersebut akan ada persaingan bisnis yang jauh lebih ketat, timbul strategi bisnis berbasis konsep pengetahuan atau dikenal *knowledge-based business*. Konsep ini menerapkan dalam memanfaatkan sumber daya yang efisien. Efisiensi sumber daya manusia termasuk ke dalam elemen terpenting dari modal intelektual. Perusahaan yang memerhatikan efisiensi modal intelektual, akan berinvestasi pada keterampilan dan pengetahuan karyawannya, hal ini pun dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Modal intelektual dipercaya sebagai instrumen dalam membentuk penciptaan kinerja perusahaan dan kualitas laba yang berhubungan dengan keberlanjutan perusahaan (Clarke et al., 2011; Smiriti & Das, 2018; Yang, 2018).

ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) pada tahun 2015, membuka pola pikir khalayak luas untuk meningkatkan integritas diri, serta mampu bersaing dengan warga negara asing. Dari kejadian ini dapat dilihat, sumber daya manusia yang kapabel menjadi aset berharga dalam perusahaan. Kondisi ini berkaitan dengan efisiensi modal intelektual. Modal intelektual di Indonesia belum secara eksplisit diungkapkan (Luthan et al., 2016). Efisiensi modal intelektual yang dimiliki perusahaan, berhubungan dengan proses manajerial, pelanggan, serta pengembangan secara teknologi yang mampu memberikan *competitive advantage* bagi perusahaan (Puspitarini & Panjaitan, 2019). Modal intelektual termasuk bagian dari manajemen strategis, perusahaan mampu mempertahankan karyawan, kesetiaan pelanggan, dan investor. Terdapat tiga komponen modal intelektual yaitu, *capital employee*, *human capital*, dan *structural capital* (Chen et al., 2005; Clarke et al., 2011).

Penelitian terdahulu menyatakan, efisiensi modal intelektual membangun kinerja yang kompetitif dan kompeten. Adanya pengaruh efisiensi modal intelektual terhadap kualitas laba dan kinerja keuangan (Sarea & Alansari, 2016; Khajavi et al., 2016; Wato, 2016). Disampaikan oleh Nuryaman et al., (2019), efisiensi modal intelektual mampu memitigasi praktik manajemen laba riil, dikarenakan efisiensi modal intelektual mampu mengelola sumber daya perusahaan. efisiensi modal intelektual menginterpretasikan pengelolaan aset perusahaan untuk menciptakan nilai tambah yang maksimal. Pada penelitian Wato (2016) dinyatakan, efisiensi modal intelektual berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba riil. Manajemen laba akan tetap dilakukan demi menjaga tingkat penjualan. Hal ini bertentangan dengan penelitian Rachmawati (2020) yang menyatakan, bahwa ketiga komponen modal intelektual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pasalnya manajemen laba tetap dilakukan untuk mengurangi *sticky cost*, yaitu peningkatan biaya (Xue & Hong, 2016). Pada penelitian Yang (2019), *Human Capital* (HC) dan *Capital Employed* (CE), mampu memicu *sticky cost* yang termasuk kedalam biaya asimetris. Biaya asimetris mampu menyulitkan dalam pencapaian laba, karena peningkatan biaya (Weiss, 2010). Berdasarkan hasil yang tidak seragam, perlu adanya penelitian lanjutan, apakah efisiensi modal intelektual mampu memitigasi manajemen laba riil atau tidak.

Kontribusi dalam penelitian ini, yaitu masih sedikit penelitian di Indonesia membahas mengenai efisiensi modal intelektual dengan manajemen laba riil. Mengetahui apakah efisiensi modal intelektual mampu menjadi acuan pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi kondisi perusahaan. Peneliti ingin mengetahui, apakah efisiensi modal intelektual mampu memitigasi praktik manajemen laba riil. Diharapkan membantu pihak eksternal dalam mengetahui praktik manajemen laba riil. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Efisiensi *Intellectual Capital* terhadap Manajemen Laba Riil”**.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah *Capital Employed Efficiency* mampu mempengaruhi tindakan dari manajemen laba riil?
- b. Apakah *Human Capital Efficiency* mampu mempengaruhi tindakan dari manajemen laba riil?
- c. Apakah *Structural Capital Efficiency* mampu mempengaruhi tindakan dari manajemen laba riil?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk menguji adanya pengaruh *Capital Employed Efficiency* terhadap manajemen laba riil.
- b. Untuk menguji adanya pengaruh *Human Capital Efficiency* terhadap manajemen laba riil.
- c. Untuk menguji adanya pengaruh *Structural Capital Efficiency* terhadap manajemen laba riil.

I.4 Manfaat Penelitian

Dalam pembuatan penelitian yang diinginkan, yaitu manfaat bagi berbagai pihak pembaca. Berikut manfaat penelitian ini:

- a. Manfaat Teoritis
Setelah adanya hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menambah ilmu pengetahuan, sehingga mampu dipelajari/dikaji lebih lanjut lagi.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan, mengenai pengaruh efisiensi *intellectual capital* terhadap praktik manajemen laba riil.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan, mampu menciptakan hubungan yang baik antara pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan. Sehingga meminimalisir praktik manajemen laba riil.